

MENGGALI PANCASILA DARI KAMPUNG: PENGUATAN LITERASI PANCASILA DAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA BARENG SUGIHWARAS KABUPATEN BOJONEGORO

Ahmad Nizar Hilmi¹, Bambang Sigit Widodo², Agung Stiawan³, Silkania Swarizona⁴

¹) Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

²) Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

³) Program Studi IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

⁴) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ahmadhilmi@unesa.ac.id

Abstrak

Penguatan literasi Pancasila terutama pada nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial melalui penelitian dan keterlibatan dunia pendidikan tinggi merupakan hal yang penting dalam penguatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai bangsa yang multietnik memiliki tantangan untuk berhadapan dengan konflik etno-religius di samping persoalan struktural lainnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Surabaya dalam lingkup Tri Dharma Perguruan Tinggi ini bertujuan untuk penguatan literasi Pancasila bagi masyarakat di Desa Bareng, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini menggunakan metode pendidikan masyarakat berdasarkan analisis kebutuhan dan penelitian untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ke-Pancasila-an, terutama pada aspek gotong royong dan kepedulian sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2022. Pendekatan sosial yang dilakukan dengan melibatkan pakar sejarah di bidang politik dan Pancasila menghasilkan dampak yang positif kepada masyarakat desa dalam memahami Pancasila secara konsep dan konteks. Kegiatan ini penting sebagai sarana pendidikan kebangsaan dan karakter di tengah tantangan menjadi bangsa yang heterogen dan pluralis di masa kini dan masa mendatang.

Kata kunci: Pancasila, Kepedulian Sosial, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract

Strengthening Pancasila literacy, especially on the values of tolerance and social concern through research and the involvement of higher education is essential in enhancing the life of the nation and state. Indonesia as a multiethnic nation has the challenge of dealing with ethnoreligious conflicts in addition to other structural problems. This community service activity from Surabaya State University within the scope of Tri Dharma Perguruan Tinggi aims to strengthen Pancasila literacy for the community in Bareng Village, Sugihwaras District, Bojonegoro Regency. This activity uses community education methods based on needs analysis and research to strengthen people's understanding and awareness of Pancasila, especially in the aspects of mutual cooperation (gotong royong) and social concern. This activity was carried out from September to December 2022. The social approach carried out by involving historical experts in politics and Pancasila produced a positive impact on the village community in understanding Pancasila in concept and context. This activity is essential as a means of national and character education amid the challenges of being a heterogeneous and pluralist nation in the present and future.

Keywords: Pancasila, Social Concern, Dedication to The Community

PENDAHULUAN

Kondisi Indonesia sebagai negara multietnik rentan mengalami konflik, terutama konflik etno-religius (Saidi 2018). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia seharusnya dapat menjadi acuan untuk menghindari potensi negatif dari multikulturalisme tersebut. Akan tetapi fakta sosial seperti kesenjangan sosial, buruknya partisipasi, dan derasnya arus ideologi yang intoleran karena keterbukaan informasi menjadi tantangan yang harus dipertimbangkan bersama sebagai bangsa. Kesenjangan sosial perlu dipecahkan dengan pemerataan ekonomi, buruknya partisipasi bisa diusahakan dengan inklusivitas pengambilan keputusan, dan derasnya arus ideologi yang beragam perlu diimbangi dengan kekuatan literasi tentang Pancasila sebagai konsensus dasar negara yang masih perlu dikembangkan untuk kemajuan bangsa. Berdasarkan kapasitas yang dimiliki, tim PkM mencoba untuk mengimplementasikan solusi untuk masalah yang terakhir.

Pancasila digagas dari kondisi masyarakat yang majemuk dengan prinsip-prinsip ketuhanan yang pluralis, humanisme, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sukarno saat pidato pertama Pancasila pada 1 Juni 1945 di depan *Dokuritu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), bahwa Pancasila bukan dirumuskan secara pribadi oleh Sukarno, tetapi digali dari kehidupan masyarakat Indonesia sebagai *weltanschauung*, suatu pandangan hidup atau falsafah hidup. Menurut Sukarno (2017), *weltanschauung* pada saat itu dapat membentuk karakter bangsa yang baru merdeka dalam waktu yang singkat. Contoh implikasi yang dipakai Sukarno antara lain sebagaimana Uni Soviet yang dibangun Lenin dengan pandangan materialisme historis a la Marxisme. Lalu Jerman yang didirikan Adolf Hitler dengan pandangan hidup *national-sozialistische* atau familiar dengan sebutan Nazisme. Kemudian Jepang yang didirikan dengan pandangan *Tennoo Koodoo Seishin*. Terakhir Saudi Arabia yang didirikan Ibnu Saud dengan pandangan Islam.

Internalisasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat kerap dijelaskan dengan berfokus pada praktik kolektif gotong royong dan kehidupan harmonis pada masyarakat desa (Rahman 2017). Meski apabila ditinjau dari perspektif ekonomi-politik terdapat penelitian yang mengambil sikap kritis terhadap gotong royong di perdesaan karena mengandung ‘miskonsepsi’ (Bowen 1986) dan kehidupan ‘harmonis’ di perdesaan yang berpotensi manipulatif (White 2017). Penelitian dan sikap kritis para ahli menjadi pengingat bahwa gotong royong, meski ditegaskan sebagai ‘ekasila’ atau inti dari Pancasila oleh Sukarno, bukanlah suatu hubungan korelasi yang simplistis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Bareng, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini pertama-tama hendak meneliti tentang kenyataan bagaimana masyarakat desa menjalankan suatu kultur yang barangkali secara konkret adalah pengamalan dari Pancasila atau bahkan bukti bahwa argumen Sukarno tentang Pancasila yang digali dari masyarakat itu sejatinya dapat dilihat dari kenyataan kehidupan bermasyarakat yang otentik di desa. Selain penelitian, kegiatan PKM ini berusaha mengartikulasikan Pancasila dengan mempertemukan aspek teoritik dengan praktik sosial yang ada di desa sebagai tujuan utama pengabdian. Artikulasi Pancasila tersebut diselenggarakan dengan kegiatan fasilitasi dan dialog dengan pakar yang ahli pada seputar Pancasila. Kegiatan ini tidak hanya ingin memperkuat nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial sebagaimana pandangan *mainstream* tentang fungsi Pancasila, tetapi juga memperkuat literasi masyarakat terhadap Pancasila itu sendiri.

METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan cara penyuluhan yang bertujuan memperkuat pemahaman dan kesadaran mengenai Pancasila. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Analisa Situasi.

Tahap ini bertujuan untuk mengenali kondisi masyarakat di lapangan tempat kegiatan PKM dilaksanakan. Tahap ini dilaksanakan dengan dua mekanisme. Pertama, yaitu dilakukan sosialisasi program PKM Universitas Negeri Surabaya untuk Rintisan Desa Pancasila dan pengenalan tim. Kedua, dialog bersama unsur perangkat desa dan perwakilan masyarakat desa (Gambar 1.1) untuk penyamaan persepsi dan menggali lebih lanjut kondisi yang dialami masyarakat.



Gambar 1.0.1 Dialog Bersama Unsur Perangkat Desa dan Perwakilan Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Tim

2. Identifikasi Masalah

Tahap ini adalah tindak lanjut dari hasil analisa situasi, dimana temuan-temuan awal dianalisis untuk ditemukan akar masalahnya. Persoalan utama yang dialami oleh masyarakat adalah kurangnya literasi seputar Pancasila yang menyebabkan diskursus Pancasila dalam keseharian kurang berkembang. Untuk itu, masyarakat memerlukan bantuan pendidikan guna memperkuat literasi Pancasila dan kepedulian sosial di dalam masyarakat.

3. Penentuan Program Spesifik

Tujuan penguatan literasi Pancasila dan kepedulian sosial bukan perkara mudah. Dibutuhkan suatu program yang spesifik untuk mencapai sasaran secara efektif. Tim merumuskan program penyuluhan dengan konsep kegiatan pendidikan masyarakat.

4. Pemecahan Masalah

Pendampingan pendidikan masyarakat dilakukan oleh tim dengan melakukan seminar penyuluhan serta dialog bersama masyarakat untuk menggali kembali Pancasila dari desa. Kegiatan yang utama tersebut adalah seminar dan diskusi terarah bertajuk “Menggali Pancasila dari Kampung”. Untuk mencapai efektivitas kegiatan, maka agenda tersebut mengundang unsur-unsur masyarakat desa meliputi perangkat pemerintahan desa, ibu-ibu PKK, karang taruna, tokoh masyarakat, Linmas, dan lain-lain.

5. Pendekatan Sosial

Pendekatan terhadap kelompok sasaran kegiatan PKM ini memposisikan masyarakat sebagai subjek utama dalam upaya menggali kembali Pancasila berdasarkan kehidupan masyarakat. Tim PKM turut bekerjasama dengan pihak yang dinilai ahli di bidang literasi Pancasila dengan mengundang sejarawan yang banyak berkiprah di wacana terkait. Kelompok target yang hadir dalam kegiatan utama PKM tersebut tidak hanya datang dari unsur-unsur yang direncanakan, tetapi hadir pula masyarakat desa lain yang tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakan (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 F.X. Domini B.B. Hera seorang sejarawan yang turut membantu memperkuat literasi sejarah di seputar Pancasila. Sumber: Dokumentasi Tim

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap awal analisis situasi dan dialog bersama unsur perangkat desa serta perwakilan masyarakat Desa Bareng, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro diketahui bahwa budaya gotong royong telah dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah pandangan hidup. Sebagaimana dilakukan oleh masyarakat perdesaan terutama di Jawa, salah satu bentuk gotong royong dan kolektivitas masyarakat desa tersebut dapat terlihat pada upacara pesta rakyat yang umumnya disebut dengan Upacara Sedekah Bumi (Gambar 1.3) atau dalam istilah bahasa jawa disebut dengan *nyadran* yang dilakukan setiap setahun sekali.



Gambar 1.3 Upacara Sedekah Bumi di Desa Bareng, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro tanggal 15 Juli 2022. Sumber: Arsip Desa Bareng

Upacara Sedekah Bumi secara umum, dan khususnya di Bojonegoro, merupakan sebuah tradisi pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan sumber penghidupan (Dariyo and Rahaditya 2020). Bentuk kegiatan tersebut dilakukan dengan arak-arakan hasil bumi menuju sebuah tempat *punden* tempat tokoh masyarakat yang dianggap sebagai yang pertama membuka lahan desa. Masyarakat biasanya akan memberikan dukungan sumbangan finansial sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.100.000,- per keluarga secara sukarela untuk penyelenggaraan upacara. Selain tujuan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tujuan Upacara Sedekah Bumi secara esensial adalah wujud keharmonisan hubungan masyarakat dengan alam lingkungan sekitar. Menurut masyarakat setempat, Upacara Sedekah Bumi juga menjadi ajang merekatkan hubungan antar masyarakat.

“kegiatan utama Upacara Sedekah Bumi selain berupa ritual syukuran juga berbentuk makan-makan bersama dari arak-arakan hasil bumi yang dibawa. Hal inilah yang merekatkan masyarakat desa. Di samping itu, masyarakat desa yang sebagian besar beragama Islam akan lebih menerimanya.” (Wawancara dengan Kepala Desa Bareng, 18 September 2022)

Sedekah Bumi dalam penelitian Dariyo dan Rahaditya (2020) selaras dengan setiap butir Pancasila. Pertama, selaras dengan sila pertama dalam Pancasila yang merepresentasikan makna spiritual. Sila kedua, ditunjukkan dengan sikap kepekaan dan kepedulian sosial sesama komunitas masyarakat desa. Sila ketiga, kegiatan sedekah bumi mampu mempersatukan masyarakat tanpa memandang status dan jabatan. Sila keempat, penyelenggaraan sedekah bumi selalu dibarengi dengan kegiatan musyawarah bersama untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Sila kelima, sumbangsih sukarela untuk sedekah bumi tidak memaksa masyarakat yang kurang mampu tetapi mempersilakan seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk menikmati upacara secara bersama-sama.

Tim PkM bersama narasumber sejarawan bekerja sama mengolah informasi yang diberikan masyarakat dan kemudian memantiknya kembali pada kegiatan utama seminar literasi Pancasila pada 1 Desember 2022. Sejarawan F.X. Domini B.B. Hera (Sisco) menjabarkan bahwa pendapat Sukarno sebagai ‘penggali Pancasila’ pada dasarnya adalah tanda bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup telah ada dalam kehidupan masyarakat. Bahkan dalam penelusurannya, nilai utama yang disebut Sukarno sebagai ‘ekasila’ yakni gotong royong dapat dilacak pada kisah Panji Asmorobangun (Gambar 1.4) tentang bagaimana masyarakat di jaman dahulu membangun kebersamaan.



Gambar 1.4 Penggalian ke-Gotong Royong-an dalam Akar Budaya Tradisi

Kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial juga dapat dilihat pada bagaimana mekanisme sosial masyarakat dalam menyelenggarakan upacara rutin, misalnya pernikahan. Dalam tradisi masyarakat yang dapat dijumpai di banyak daerah di Indonesia, selalu ada upaya gotong royong dalam memenuhi kebutuhan bersama maupun terhadap sesama. Misalnya dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi rewang dan di Suku Sasak di Lombok ada tradisi Begawe (Gambar 1.5). Menurut Sisco implementasi Pancasila sebenarnya sudah ada tepat pada kultur masyarakat yang sudah ada seperti gotong royong masyarakat desa di Indonesia, hanya saja masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa kekuatan harmonisasi masyarakat Indonesia yang dibayangkan dalam Pancasila telah terwujud dalam hal tersebut.



Gambar 1.5 Tradisi Rewang dan Begawe di Indonesia

SIMPULAN

Penguatan literasi Pancasila terutama dalam penguatan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial untuk Rintisan Desa Pancasila adalah upaya yang memerlukan waktu tidak sebentar. Proses peningkatan diskursus harus diimbangi pula dengan upaya meningkatkan infrastruktur seperti ruang baca dan literatur-literatur seputar Pancasila yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat desa. Wacana program yang pragmatis dan artifisial dalam pengamalan Pancasila dirasa sudah usang dan perlu pendekatan yang lebih jauh. Metode yang digunakan tim PkM dalam penguatan literasi Pancasila dengan mendekati masyarakat dengan sejarawan dan ahli ilmu sosial terbukti efektif dan lebih diterima oleh masyarakat sebagai agenda yang mencerdaskan dan menggerakkan.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah catatan yang dapat dipertimbangkan oleh penelitian selanjutnya terkait dengan upaya penguatan literasi Pancasila agar lebih efektif dan efisien, meliputi:

1. Perlunya kerja sama dengan pihak-pihak ahli seperti sejarawan, politisi, atau aktivis yang memiliki pengetahuan mumpuni dan perhatian tinggi terhadap isu-isu seputar Pancasila agar diperoleh kualitas yang tinggi dalam hal wacana Pancasila.
2. Perlunya pendanaan yang cukup besar untuk pelibatan masyarakat dalam program Rintisan Desa Pancasila, terutama dalam mendukung pengadaan infrastruktur maupun bantuan literasi seperti buku bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan finansial terhadap penelitian dan pengabdian ini sejak awal hingga akhir. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat serta segenap unsur perangkat Desa Bareng, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro yang telah berkenan mempersilakan tim PkM LPPM-Unesa untuk berkegiatan serta menggali ilmu yang berharga dari masyarakat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, John. 1986. "On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 45(3):545–61. doi: <https://doi.org/10.2307/2056530>.
- Dariyo, Agus, and R. Rahaditya. 2020. "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat Di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur." *Jurnal Pancasila* 1(2):25–38.
- Rahman, Abdul. 2017. "Keberadaan Nilai-Nilai Pancasila Pada Masyarakat Desa Simego, Kecamatan Petungkriyono Pekalongan." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 1(1):101–9. doi: <https://doi.org/10.22437/titian.v1i1.3973>.
- Saidi, Anas. 2018. "Politik Identitas Keagamaan, Pancasila, Dan Dilema Demokrasi." *Prisma* 37(2):59–71.
- Sukarno. 2017. *Lahirnja Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*. edited by F. Aning. Jakarta: Media Pressindo.
- White, Ben. 2017. "Inside Indonesia: The Peoples and Cultures of Indonesia." *Inside Indonesia*. Retrieved June 2, 2022 (<https://www.insideindonesia.org/the-myth-of-the-harmonious-village>).